

## **ANALISIS TATANAN MASYARAKAT PADA GANG MUSHOLLA LINGKUNGAN LIMA TANJUNG MORAWA**

Najla Hapipah Lubis<sup>1</sup>, Erlina Pohan<sup>2</sup>, Muthomainnah Sitorus<sup>3</sup>, Robiyatul Adawiyah Hasibuan<sup>4</sup>, Puja Zulhaini<sup>5</sup>, Lidia Safitri<sup>6</sup>, Nurjanah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

<sup>1</sup>[nurjannah@umnaw.ac.id](mailto:nurjannah@umnaw.ac.id),<sup>2</sup>[najlahapipahlubis@umnaw.ac.id](mailto:najlahapipahlubis@umnaw.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the social order of the community in Gang Musholla Lingkungan Lima, Pekan Subdistrict, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency, as well as to examine the forms of social interaction, values, norms, and cultural practices that persist in the area. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of community leaders and the head of the \*perwiran\* group residing in Gang Musholla Lingkungan Lima. The findings Indicate that the social structure of the community is still predominantly characterized by strong kinship patterns, while social relations among residents are built upon values of mutual cooperation, tolerance, and social solidarity. Religious activities such as, along with the use of the musholla as a center of social interaction, play an important role in maintaining social norms and fostering collective awareness among community members. However, this study also identifies challenges in the form of value changes resulting from technological development, a decline in the intensity of direct interaction among younger generations, and shifts in the role of community leaders in local decision-making processes. Overall, the social order in Gang Musholla Lingkungan Lima continues to reflect the characteristics of a traditional community with cohesive social patterns, while undergoing a process of social adaptation toward a more modern social structure. This study is expected to serve as a reference for social and community studies and as a basis for the development of locally based community empowerment programs.*

**Keywords:** local culture, social interaction, social cohesion, social values and norms, social order of society

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tatanan masyarakat di Gang Musholla Lingkungan Lima, Kelurahan Pekan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, serta memahami bentuk interaksi sosial, nilai, norma, dan praktik budaya yang masih berlangsung di lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data

melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tokoh masyarakat dan ketua perwiritan yang berdomisili di Gang Musholla Lingkungan Lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat masih didominasi oleh pola kekeluargaan yang kuat, sedangkan hubungan sosial antarwarga dibangun atas nilai gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial. Kegiatan keagamaan seperti perwiritan serta pemanfaatan musholla sebagai pusat interaksi sosial memiliki peran penting dalam menjaga norma sosial dan membangun kesadaran kolektif warga. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa perubahan nilai akibat perkembangan teknologi, berkurangnya intensitas interaksi langsung di kalangan generasi muda, serta pergeseran peran tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan di lingkungan setempat. Secara keseluruhan, tatanan masyarakat di Gang Musholla Lingkungan Lima masih menunjukkan karakter masyarakat tradisional dengan pola sosial yang kohesif, namun sedang mengalami proses adaptasi sosial menuju struktur masyarakat yang lebih modern. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sosial kemasyarakatan serta menjadi dasar pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis lokal.

**Kata Kunci:** budaya lokal, interaksi sosial, kohesi sosial, nilai dan norma sosial, tatanan sosial masyarakat

#### **A. Pendahuluan**

Menurut Gillin dan Gillin dalam &Sherlie, dkk (2016) antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan baik kebutuhan material maupun spiritual sekaligus menyediakan kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan itu. Dalam penelitian Rifa'l (2018) menyebutkan bahwa kehidupan beragama tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial masyarakat (perspektif sosiologis). Hal ini yang

menyangkut hubungan antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya dan berhubungan satu dengan yang lain inilah yang disebut dengan interaksi sosial.

Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tatanan sosial masih banyak dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kearifan lokal. Meskipun demikian,

perubahan sosial perkembangan teknologi, modernisasi, dan arus informasi telah memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial masyarakat, terutama pada generasi muda. Hal ini menjadikan kajian mengenai dinamika tatanan sosial di lingkungan lokal semakin penting untuk dilakukan.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi serta terikat oleh nilai, norma, dan aturan yang disepakati bersama. Interaksi tersebut membentuk suatu tatanan sosial yang berfungsi menjaga keteraturan, keharmonisan, keberlangsungan kehidupan bersama. Tatanan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh struktur formal pemerintahan, tetapi juga oleh praktik sosial, peran tokoh masyarakat, serta aktivitas keagamaan dan budaya yang berkembang di lingkungan tersebut.

Menurut Talcott Parsons, tatanan sosial adalah kumpulan lembaga sosial yang mengatur cara orang bertindak dan berinteraksi. Lembaga-lembaga ini dipengaruhi oleh nilai dan norma masyarakat. Dengan kata lain, tatanan sosial membantu menciptakan stabilitas

dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, Jurgen Habermas didalam (Redaksi, 2020) berpendapat bahwa tatanan sosial tidak hanya tentang norma-norma yang diatur, tetapi juga melibatkan tindakan komunikatif. Ini berarti bahwa komunikasi dan kerja sama antara individu harus dilakukan dengan dasar kompromi dan kesepakatan. Pendekatan ini membantu membangun jaringan dalam masyarakat, di mana orang-orang saling terhubung dan bekerja sama berdasarkan kesepakatan.

Namun, seiring perkembangan zaman, beberapa perubahan sosial mulai terlihat seperti berkurangnya intensitas interaksi tatap muka antarwarga serta pergeseran peran tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan lingkungan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk tatanan sosial masyarakat saat ini serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Tatanan sosial juga dipahami sebagai suatu "nilai dan norma sosial" yang dianut dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai pola interaksi. Menurut Haryanto (2022), pola interaksi berbasis nilai lokal mampu menjaga kerukunan sosial antar warga.

Penelitian yang kami lakukan di Gang Musholla Lingkungan Lima, kelurahan Pekan, kecamatan Tanjung Morawa, kabupaten Deli Serdang dalam bentuk sosialisasi dengan mengangkat tema tatanan masyarakat yang berfokus nilai sosial, interaksi masyarakat, perubahan sosial, serta peran lembaga lokal dalam menjaga kohesi sosial. Maka dari itu, penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi pemahaman struktur sosial masyarakat lokal serta menjadi referensi dalam upaya penguatan komunitas berbasis budaya dan keagamaan.

Gang Musholla Lingkungan Lima di Tanjung Morawa merupakan salah satu lingkungan pemukiman yang masih mempertahankan budaya solidaritas warga melalui kegiatan keagamaan, sosial, kemasyarakatan. Kegiatan seperti perwiritan, gotong royong, dan pengajian rutin menjadi ruang interaksi antarwarga yang memperkuat identitas sosial kolektif. Musholla sebagai pusat kegiatan religius berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai media pembentukan norma dan etika sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana tatanan

sosial masyarakat di Gang Musholla Lorong Lima Tanjung Morawa, bentuk interaksi sosial terjalin antarwarga, nilai dan norma sosial yang masih dipertahankan, serta peran kegiatan keagamaan dan tokoh masyarakat dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang terjadi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tatanan sosial masyarakat di Gang Musholla Lingkungan Lima, Tanjung Morawa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan sosial, pola interaksi, serta nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilakukan di Gang Musholla Lingkungan Lima, Kecamatan Tanjung Morawa, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena lingkungan masih mempertahankan aktivitas sosial dan keagamaan yang kuat, seperti perwiritan, pengajian, serta interaksi sosial antarwarga yang mencerminkan tatanan masyarakat lokal. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu

---

pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Ketua Perwiran dan Kepala Lingkungan, yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, serta peran sosial yang signifikan dalam memahami kondisi sosial dan dinamika masyarakat di Gang Musholla Lorong Lima.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, serta bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan utama dengan menyesuaikan pertanyaan pada topik penelitian, dengan durasi wawancara berkisar antara 3 hingga 9 menit. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan telepon genggam untuk merekam suara wawancara serta mendokumentasikan kegiatan sebagai bukti pelaksanaan penelitian lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles

dan Huberman. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dirangkum untuk difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola sosial yang ditemukan, serta mengaitkannya dengan konsep dan teori sosiologi yang relevan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada tahap awal penelitian, tim pelaksana memperkenalkan diri kepada Ibu Wita dan menjelaskan maksud serta tujuan sosialisasi terkait analisis tatanan masyarakat di Gang Musholla Lingkungan Lima, Tanjung Morawa. Penjelasan ini dipandu oleh moderator untuk menggali informasi mengenai tatanan dan budaya masyarakat setempat.

Selanjutnya, tim pelaksana melakukan wawancara dengan Ibu Wita selaku Ketua Perwiran di Gang Musholla Lingkungan Lima, Tanjung Morawa. Hasil wawancara menunjukkan kegiatan perwiran merupakan salah satu aktivitas sosial-keagamaan memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan

secara rutin sebanyak empat kali dalam sebulan dan dihadiri oleh warga, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Anna (2021) dalam jurnal mereka, yang menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berkontribusi dalam membangun interaksi sosial di masyarakat lokal.



**Gambar 1 Wawancara Kepada Ibu Wita Selaku Ketua Perwiritan**

Menurut Ibu Wita, kegiatan perwiritan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang mampu mempererat hubungan antarwarga. Melalui pertemuan rutin tersebut, masyarakat dapat saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta mengurangi rasa kejemuhan dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berperan sebagai media integrasi sosial dalam masyarakat. Penemuan ini sejalan dengan Jamaluddin Arifin, dkk (2025),

menyebutkan integrasi sosial dalam masyarakat musholla mencerminkan pola hubungan antar kelompok yang harmonis.

Namun demikian, Ibu Wita mengungkapkan adanya kendala dalam pelaksanaan kegiatan perwiritan, terutama terkait dengan perbedaan pendapat di kalangan masyarakat mengenai pelaksanaan kegiatan. Perbedaan pandangan ini mencerminkan dinamika sosial yang wajar dalam suatu lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak menjadi hambatan signifikan dalam keberlangsungan kegiatan perwiritan.

Ibu Wita berharap agar kegiatan perwiritan dapat terus berkembang di masa depan, tidak hanya terbatas pada pembacaan Surah Yasin dan zikir, tetapi juga menghadirkan penceramah yang beragam untuk meningkatkan wawasan nilai dan pemahaman keagamaan. Harapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhandi (2018), yang menunjukkan bahwa keharmonisan sosial dalam masyarakat tidak terlepas dari peran agama sebagai sumber nilai dan pedoman. Upaya ini menunjukkan pentingnya memperkuat fungsi sosial dan edukatif

dari kegiatan keagamaan dalam menjaga tatanan sosial masyarakat.



**Gambar 2. Wawancara Dengan Bapak Ali Selaku Kepala Lingkungan Gang Musholla Lorong Lima Tanjung Morawa**

Dalam menjalankan perannya sebagai kepala lingkungan, bapak Ali berupaya mengkoordinasikan berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan yang dimulai dari tempat tinggal masing-masing. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena itu juga ditemukan oleh Taufik (2018), ia menyebutkan perubahan pola interaksi sosial masyarakat dipengaruhi oleh pergeseran nilai sosio-religius akibat modernisasi. Perubahan pola pikir dan gaya hidup menjadi faktor yang memengaruhi berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial kolektif. Meskipun

demikian, Kepala Lingkungan tetap berupaya memberikan imbauan dan membangun kesadaran warga akan pentingnya menjaga lingkungan secara bersama-sama.

Sebagai kepala lingkungan, bapak Ali juga menyatakan dari segi keamanan dan kepedulian sosial, Gang Musholla Lingkungan Lima masih tergolong aman. Warga memiliki kesadaran untuk saling menjaga dan memberikan informasi apabila terdapat hal-hal yang mencurigakan demi kenyamanan bersama. Akan tetapi, bapak Ali menegaskan bahwa penyelesaian permasalahan sosial tetap harus mengacu pada aturan hukum yang berlaku, sehingga masyarakat tidak bertindak di luar kewenangan atau main hakim sendiri. Dalam penelitiannya, Sherly, dkk (2016) pola interaksi antar warga dalam satu lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, ini selaras pada kearifan lokal di Gang Musholla Lingkungan Lima yang masih tergolong kuat, yang tercermin dari sikap empati serta kesadaran bahwa individu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Nilai dan norma sosial tersebut terus

---

dipertahankan sebagai dasar dalam menjaga tatanan masyarakat di Gang Musholla Lingkungan Lima.

Masyarakat Gang Musholla Lingkungan Lima, Kecamatan Tanjung Morawa, memiliki latar belakang budaya yang beragam, terdiri dari suku Mandailing, Padang (Minangkabau), Jawa, Melayu, India, dan Tionghoa (Cina). Keberagaman suku ini menciptakan kehidupan sosial yang multikultural, di mana setiap kelompok membawa nilai, kebiasaan, dan tradisi masing-masing, namun tetap hidup berdampingan secara harmonis.

Suku Mandailing, sebagai salah satu suku dominan, dikenal dengan nilai "dalihan na tolu," yaitu prinsip saling menghormati dalam hubungan kekerabatan. Nilai ini tercermin dalam sikap masyarakat yang menjunjung tinggi musyawarah, sopan santun, serta penghormatan kepada tokoh adat dan agama. Budaya Mandailing juga memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan keagamaan dan kekeluargaan.

Masyarakat suku Padang (Minangkabau) membawa nilai musyawarah mufakat dan semangat merantau yang mandiri, dengan nilai keterbukaan, kepedulian, dan

solidaritas sosial yang terlihat dalam partisipasi kegiatan kemasyarakatan. Mereka mampu beradaptasi dengan suku lain tanpa kehilangan identitas budayanya. Suku Jawa, dengan budaya unggah-ungguh, menekankan tata krama, sikap rendah hati, rukun, dan menghindari konflik, yang berkontribusi besar dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama dalam menyikapi perbedaan pendapat. Suku Melayu mengedepankan nilai adat bersendikan syariat, yang tercermin dalam sikap santun, kebersamaan, dan nilai religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan dan sosial merupakan sarana penting untuk mempererat hubungan antarwarga lintas suku.

Keberadaan masyarakat keturunan India dan Tionghoa turut memperkaya budaya lokal melalui nilai kerja keras, kedisiplinan, dan etos usaha yang tinggi. Meskipun memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda, mereka tetap menjunjung tinggi toleransi serta menghormati norma sosial yang berlaku di lingkungan setempat. Interaksi sosial di antara mereka terjalin dengan baik melalui kegiatan ekonomi, sosial, dan hubungan bertetangga.

Secara keseluruhan, budaya masyarakat di Gang Musholla Lingkungan Lima menunjukkan pola integrasi sosial yang kuat, di mana perbedaan suku dan budaya bukan menjadi penghalang, melainkan kekayaan sosial. Nilai toleransi, gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat multikultural.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Gang Musholla Lorong Lima, Kecamatan Tanjung Morawa, dapat disimpulkan bahwa tatanan sosial masyarakat setempat masih mencerminkan pola hubungan sosial harmonis, bercirikan kekeluargaan. Kehidupan bermasyarakat di daerah ini dibangun atas nilai kesopanan, empati, dan solidaritas sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi pedoman dalam interaksi sehari-hari.

Kegiatan keagamaan, khususnya perwiritan, memegang peranan penting dalam memperkuat tatanan sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, kegiatan ini juga menyediakan ruang interaksi sosial yang menguatkan

hubungan antarwarga, terutama di kalangan ibu-ibu. Meskipun terdapat perbedaan pandangan pelaksanaan kegiatan, dinamika tidak mengganggu keagamaan, mencerminkan keberagaman perspektif masyarakat.

Peran tokoh masyarakat, seperti Ketua Perwiritan dan Kepala Lingkungan, sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dan keteraturan lingkungan. Kepala Lingkungan bertanggung jawab mengoordinasikan kemasyarakatan, menjaga keamanan, menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat sesuai norma dan aturan yang berlaku. Namun, penelitian ini menemukan tantangan berupa penurunan partisipasi sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan sosial kolektif seperti gotong royong, yang dipengaruhi oleh perubahan pola pikir dan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, tatanan masyarakat di Gang Musholla Lorong Lima tergolong kuat dan adaptif. Meskipun menghadapi dinamika dan perubahan sosial, masyarakat tetap berupaya mempertahankan nilai, norma, dan kearifan lokal sebagai landasan utama keharmonisan kehidupan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, S., & Anna D. N. (2021). Interaksi Sosial Selompok Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Rombongan, Kecamatan Makale Kabupaten Tanah Toraja. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 2(6). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/27622/14511>, diunduh pada 15-12-2025.
- Hariyanto, D. (2022). Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama. *Poros Onim: Jurnal Sosial Kemanusiaan*, 3(2). <https://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/377/189>, diunduh pada 15-12-2025.
- Jamaluddin Arifin, dkk. (2025). Integrasi Sosial dalam Komunitas Multietnis dan Multiagama: Analisis Sosial Budaya Hubungan Antar Kelompok di Makassar, Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10 (1), 204–219. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.6096>, diunduh pada 15-12-2025.
- Redaksi. (2020). Menelisik Konsep, Lembaga dan Pengorganisasian Tatanan Sosial di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 7(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/57671>, diunduh pada 15-12-2026.
- Rifa’I, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,
- 2(1).<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/246>, diunduh pada 15-12-2025.
- Sari, I. P. (2020). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(1). <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/download/486/304/930>, diunduh pada 15-12-2025.
- Sherlie, R., dkk. (2016). Interaksi Sosial Antar Warga Komplek Seruni Indah III Kelurahan dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 5(10). <https://www.neliti.com/id/publications/215018/interaksi-sosial-antar-warga-komplek-seruni-indah-iii-kelurahan-dalam-bugis-keca#cite>, diunduh pada 15-12-2025.
- Suhandi. (2018). Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Al-Adyan*, 13(2). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/3295>, diunduh pada 15-12-2025.
- Taufik, M. (2018). Nilai Sosio-religius Masyarakat Studi Interaksi Antarumat Beragama di Yogyakarta. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazana/article/view/2056/1623>, diunduh pada 15-12-2025.
- Yasmin, I. R. P., dkk. (2025). Hukum Sebagai Alat Pengendalian Sosial: Studi Kasus Di Komunitas

Perkotaan Makassar. PESHUM:  
Jurnal Pendidikan, Sosial dan  
Humaniora,4(5).<https://ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/11168>, diunduh pada 15-12-2025.